

INTERVENSI SPASIAL ARSITEKTUR KESEHARIAN DALAM MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN JALAN JAKSA

Gabriela Azaria¹⁾, Olga Nauli Komala²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, gabrielaazaria58@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Jalan Jaksa merupakan salah satu jalan di pusat ibukota yang dahulunya merupakan tempat menetapnya mahasiswa akademi hukum dan selanjutnya berkembang menjadi kawasan wisata malam. Jalan ini kemudian mengalami peningkatan menjadi titik transit untuk menjelajahi Indonesia, tempat interaksi, dan pertukaran budaya. Namun seiring berkembangnya zaman, terutama mulai tahun 1998 – an, kehidupan Jalan Jaksa semakin memudar dikarenakan beberapa faktor yang meliputi : krisis moneter, diikuti aksi terorisme, serta pandemi virus. Selain itu, kemerosotan ini didukung juga oleh tidak tersedianya area parkir sehingga kawasan menjadi sulit bersaing. Salah satu kemunduran Jalan Jaksa dari segi spasialnya terlihat pada *streetscape* kawasan dengan lahan – lahan terbengkalai, disewakan, dijual, dan mangkrak, serta pergerakannya yang semakin lama semakin sepi. Dengan demikian dibutuhkan sebuah daya tarik yang dapat menggerakkan dan membangkitkan kembali aktivitas kawasan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi aktivitas keseharian Jalan Jaksa guna menjadi *generator* bagi kontinuitas spasial dan pergerakan kawasan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif analisis – sintesis. Metode perancangan menggunakan metode *urban acupuncture* dengan menekankan pada kontinuitas kawasan. Proses perancangan menggunakan metode desain keseharian untuk melihat kehidupan sehari – hari Jalan Jaksa. Kesimpulan hasil perancangan menghasilkan sebuah *cultural and entertainment hub* sebagai *gateway* pengunjung dari rasa penat kawasan kerja di sekitarnya dengan menerapkan 6 tipe modul ide hasil eksplorasi aktivitas keseharian sekitar Jalan Jaksa.

Kata kunci: Betawi; Cultural Entertainment; Jalan Jaksa; Keseharian; Urban Acupuncture

Abstract

Jaksa Street is one of the streets in the capital city, which was once a residence for law academy students and developed into a night tourism area. This road then has become a transit point for exploring Indonesia, a place for interaction and cultural exchanges. However, as time goes by, especially starting from 1998s, Jaksa Street's life began to fade due to several factors including: the monetary crisis, followed by acts of terrorism, as well as virus pandemic. In addition, the degradation is also supported by the unavailability of parking which makes it difficult to compete. One of the setbacks of Jaksa Street from spatial perspective can be seen in the streetscape with abandoned, rented, sold, and stalled lands, and its setback movement. Thus we need an attraction that can generate and revive regional activities. The purpose of this study is to identify the daily activities of Jaksa Street in order to become a generator for spatial continuity and regional movement. The research method uses qualitative analysis – synthesis methods. Design method use urban acupuncture method emphasising on regional continuity. Design process uses the everyday method to see daily life of Jaksa Street. The conclusion of design results in a cultural and entertainment hub as a gateway for visitors from tiredness of the surrounding work area by applying 6 types of idea modules as an exploration result from daily activities around Jaksa Street.

Keywords: Betawi; Cultural Entertainment; Everyday; Jaksa Street; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jalan Jaksa merupakan jalan sepanjang 400 m yang terletak di pusat ibukota. Pada *era colonial* (masa kependudukan Belanda), kawasan ini menjadi tempat menetapnya mahasiswa akademi hukum. Dalam perkembangannya, keberadaan Jalan Jaksa mulai dikenal oleh para petualang melalui *International Youth Hostel federation*. Pada tahun 1969, Jalan Jaksa semakin meningkat popularitasnya di kalangan turis asing sebagai lokasi penginapan dengan harga terjangkau. Tidak hanya demikian, kawasan ini menjadi kawasan wisata malam didukung berkembangnya kafe – kafe dan *pub* serta peningkatan penjualan hostel. Hal ini semakin mendukung Jalan Jaksa sebagai tempat berkumpulnya para ekspatriat dan turis asing serta menjadi titik transit untuk menjelajahi Indonesia hingga kawasan ini juga disebut sebagai Kampung *backpacker*. Jalan ini merupakan tempat interaksi dan pertukaran budaya. Pada tahun 1994, eksistensinya semakin nyata dengan diselenggarakannya Festival Jalan Jaksa (sekarang berganti nama menjadi Festival Kebon Bang Jaim) guna meningkatkan popularitas jalan dan Budaya Betawi. Selain itu, kawasan ini juga menjadi ikon wisata. Menurut Bra Baskoro (2010), terdapat 4 hal yang menyebabkan Jalan Jaksa sebagai ikon wisata, yaitu: hubungan sosial antara wisatawan dan warga, akomodasi yang terjangkau, lokasinya yang strategis di pusat Kota Jakarta, dan merupakan tempat yang direkomendasikan untuk wisatawan mancanegara. Namun seiring berkembangnya zaman, terutama mulai tahun 1998 – an, kehidupan Jalan Jaksa semakin memudar dikarenakan beberapa faktor yang meliputi : krisis moneter, diikuti aksi terorisme di Indonesia awal tahun 2000 – an, serta pandemi virus awal 2020. Selain itu, kemerosotan ini didukung juga oleh tidak tersedianya area parkir yang menyebabkan kawasan menjadi sulit bersaing. Secara spasial, hal ini dapat dilihat dari *streetscape* kawasan termasuk semakin menjamurnya bangunan terbengkalai serta terjadinya degradasi pergerakan pada Kawasan Jalan Jaksa.



Gambar 1. (a) Djl.Djaksa Te Batavia,1940 (b) Jalan Jaksa,2016
Sumber : Pinterest.id

Dilihat dari segi spasialnya, Jalan Jaksa mengalami intervensi melalui 3 strategi, yaitu *installation*, *insertion*, dan *intervention*. Strategi intervensi secara *installation* memiliki sifat adaptif yaitu ketika bangunan lama berdiri terpisah dengan bangunan baru, sehingga jika bangunan baru dibongkar tidak akan mengganggu bangunan lama (Haristianti & Pratiwi, 2020). *Insertion* adalah strategi yang menempatkan elemen baru dengan elemen selubung bangunan lama dan ditempatkan pada bangunan lama. *Intervention* adalah strategi yang dilakukan dengan menyatukan beberapa hunian lalu membangun ulang lahan menjadi gedung perkantoran/gedung – gedung tinggi yang mencakup perubahan fasad serta memberikan kesan berbeda terhadap bangunan dimana bangunan mengalami transformasi masif sehingga tidak

lagi berdiri utuh dan antara bagian yang baru dan yang lama saling terintegrasi (Haristianti & Pratiwi, 2020). Berdasarkan Peta Rencana Kota tahun 2022 (Jakarta Satu, 2022), kawasan ini direncanakan dengan bangunan – bangunan bertingkat menengah sampai tinggi. Jika dilihat dari sejarah dan rencana pembangunan, Kawasan Jalan Jaksa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga diharapkan dapat membangkitkan kembali kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi Kawasan Jalan Jaksa itu sendiri.

Dengan semakin terdegradasinya pergerakan dan spasial di Kawasan Jalan Jaksa, penulis melalui metode *Urban Acupuncture* melakukan strategi untuk mengintervensi kawasan dalam skala kecil namun memiliki dampak yang luas (Lerner, 2014). Dasar dari metode ini adalah konsep pergerakan alami (Hillier, Penn, Hanson, Grajewski, & Xu, 1993) yaitu keterkaitan antara konfigurasi spasial, *movement*, dan *attractor*. Kawasan Jalan Jaksa memiliki sebuah konfigurasi keruangan yang terdegradasi dengan berkurangnya kualitas pergerakan, sehingga dibutuhkan *attractor* baru agar terjadi pergerakan ke dalam konfigurasi keruangan yang ada.

Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang kawasan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu konfigurasi spasial dengan banyaknya lahan yang terbengkalai, pergerakan kawasan serta aktivitas kuliner yang semakin berkurang, degradasi pengunjung, dan semakin berkurangnya komunitas lokal.

Sehingga dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yang meliputi :

- a. Bagaimana mengidentifikasi dan memahami kebutuhan serta potensi kawasan melalui aktivitas kesehariannya ?
- b. Bagaimana intervensi spasial yang dilakukan sehingga dapat menciptakan ruang yang dapat menjawab kebutuhan kawasan?

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi aktivitas keseharian Jalan Jaksa guna menghasilkan potensi program dan konfigurasi spasial serta kontinuitas pergerakan yang dapat menjadi generator bagi kawasan

2. KAJIAN LITERATUR

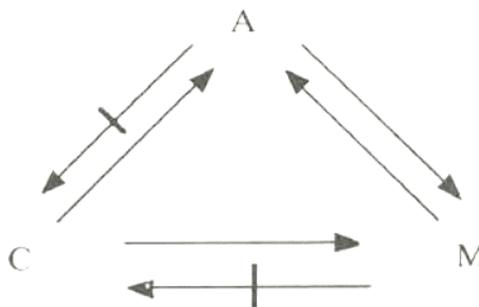
Literatur yang digunakan dalam penelitian meliputi: teori *urban acupuncture*, teori CMA (*configuration, movement, dan attractor*), *everyday architecture*, dan *culture and entertainment*.

Urban Acupuncture

Lerner (2014) menelusuri pemahaman tentang *urban acupuncture* dalam beberapa kasus. Contoh *urban acupuncture* yang baik dapat memahami masalah yang terjadi dan dapat melestarikan identitas budaya tempat dan komunitasnya. Dalam Nassar (2021), De Sola Morales, Lerner, Nurdiansyah, serta Stupar & Savcic menyatakan prinsip – prinsip *urban acupuncture* yang meliputi : *sensitive spot selection, small scale, quick action plan, having a scenario, educate people*, dan partisipasi masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *urban acupuncture* merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk menjawab permasalahan ekonomi, sosial, dan ekologi kota dengan menggunakan filosofi teknik akupuntur. Teknik ini dilakukan dengan mengintervensi titik pada area tertentu yang bersifat kritis guna membawa keberlanjutan terhadap area perkotaan yang berorientasi pada penduduknya.

Teori CMA (Configuration – Movement – Attractor)

B. Hillier (1993) menyatakan bahwa konfigurasi spasial memiliki dampak terhadap pergerakan yang bersifat *independent* terhadap *attractor*. Keterhubungan tersebut diilustrasikan melalui Diagram 1 ini.



A: Attractor , C: Configuration, dan M: Movement

Diagram 1. Diagram Teori CMA

Sumber : Hillier,Penn,Hanson,Grajewski, Xu, 1993

Attractor dan *movement* saling mempengaruhi satu sama lain. Konfigurasi dapat mempengaruhi lokasi *attractors* dan *movement*, tetapi lokasi *attractors* dan *movement* tidak dapat mempengaruhi konfigurasi. Teori *natural movement* menyatakan bahwa pada sistem perkotaan, konfigurasi adalah generator utama dari pola pergerakan pejalan kaki dan *attractors* dapat bekerja untuk menggandakan pola dasar yang dibentuk oleh konfigurasi (Hillier, Penn, Hanson, Grajewski, & Xu, 1993)

Everyday Architecture

Metode keseharian dapat ditelusuri dari *actors*, taktik, dan strategi. Taktik diinterpretasikan sebagai “*the art of the weak*” dimana peluang kreatif hadir dalam kesenjangan yang terjadi pada pola kebiasaan kehidupan sehari – hari, sehingga taktik ditentukan oleh sesuatu yang disebut “*the absence of power*”. Michel de Certeau (1984) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari – hari *work and leisure flows together*, saling melengkapi, dan tumpang tindih. Sutanto (2020) mengungkapkan bahwa arsitektur keseharian memiliki hubungan dengan kebudayaan, lokal, dan memberikan ruang dialog. Taktik dan strategi dalam membaca keseharian dapat dilakukan melalui *dialog*, *drawing the everyday*, dan *story telling* seperti yang terlihat pada Diagram 2 berikut.

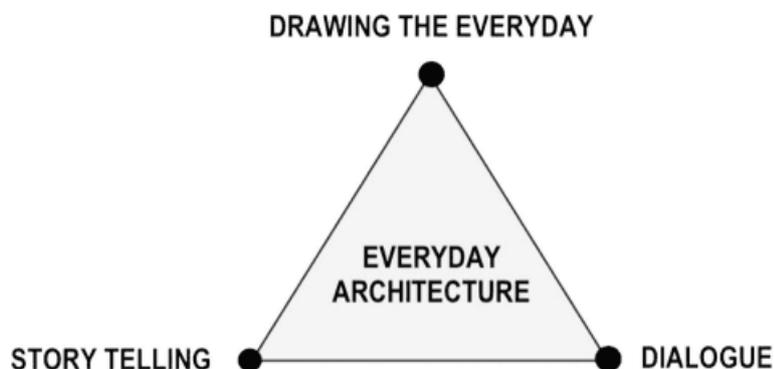


Diagram 2. Diagram Taktik Strategi dalam Membaca Keseharian

Sumber : Sutanto, 2020

Taktik menggambarkan keseharian /*drawing the everyday* dilakukan melalui gambar, sketsa ataupun coretan untuk merekam kejadian keseharian sebagai langkah awal untuk menemukan ruang dan program baru. Taktik *dialogue* dilakukan guna membangun pendekatan dialogis dengan mengajak pengguna untuk berpartisipasi. Taktik *story telling* merupakan strategi efektif guna menghasilkan investigasi keseharian yang menjawab kebutuhan arsitektur dengan menetapkan sudut pandang dalam melihat keseharian (Sutanto, 2020).

Kebudayaan dan *Entertainment* Kebudayaan

Menurut Clifford Geertz (1973), konsep *culture* merupakan sebuah pola turun - temurun yang diekspresikan dalam bentuk simbolik melalui pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (Ashadi, 2020). Ralph Linton (1936) menyatakan bahwa fenomena budaya terdiri atas 4 elemen, yaitu *form*, *meaning*, fungsi dan *benefit* yang hampir sama.

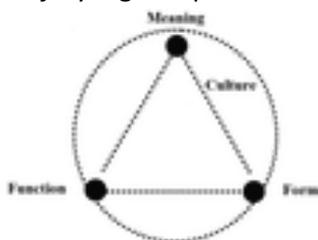


Diagram 3. Diagram Form, Function, Meaning Terhadap Culture
Sumber : Ashadi, 2020

Culture/ kebudayaan adalah karakteristik dan cara sekelompok orang untuk mengekspresikan dirinya dengan mencari relasi yang tepat dengan sekitarnya (Ashadi, 2020). Menurut *The Center for Advanced Research on Language Acquisition*, kebudayaan merupakan pola interaksi dan tingkah laku bersama, konstruksi kognitif, dan pemahaman yang dipelajari melalui prososialisasi (University of Minnesota, 2019).Kebudayaan meliputi agama, makanan, apa yang dipakai, bagaimana cara memakai, bahasa, musik, seni, pertunjukan, drama, *story telling*, sejarah, tradisi, kebiasaan, kepercayaan, nilai, dan makanan . Budaya memiliki sifat yang berbeda – beda antara satu dengan lainnya.

Entertainment

Gagasan tentang *entertainment* merupakan sebuah hiburan yang memiliki ide spesifik terhadap historis dan budaya. *Entertainment* dilihat sebagai respons terhadap peluang tertentu yang setiap aktivitasnya dirancang untuk memiliki sifat menyenangkan. *Entertainment* meliputi olahraga, permainan, drama, pertunjukan, *story telling*, music, tarian, *circus*, komedi, sulap, dan teater. *Entertainment* dan *leisure* memiliki hubungan. *Entertainment* yang dikenal pada abad 19 dan 20 dapat dilihat sebagai suatu aktivitas *leisure*, namun karakteristiknya tidak sepenuhnya sama. *Modern leisure* memiliki 3 karakteristik, yaitu: kebebasan, pilihan individu, dan *self determination* (Blackshaw, 2010; Konzal, 2011). Sedangkan hubungan antara budaya dan *entertainment* dapat disimpulkan pada Diagram 4 di bawah ini

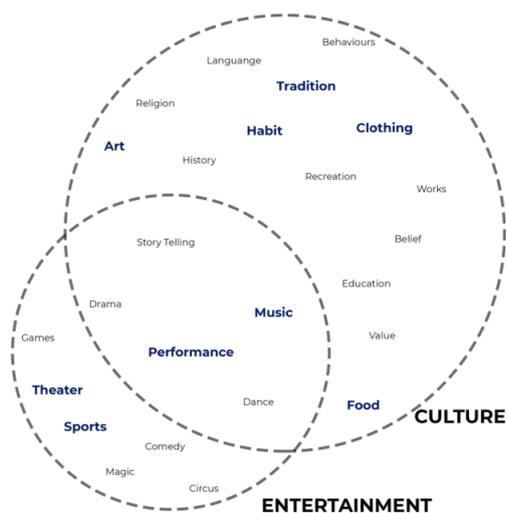
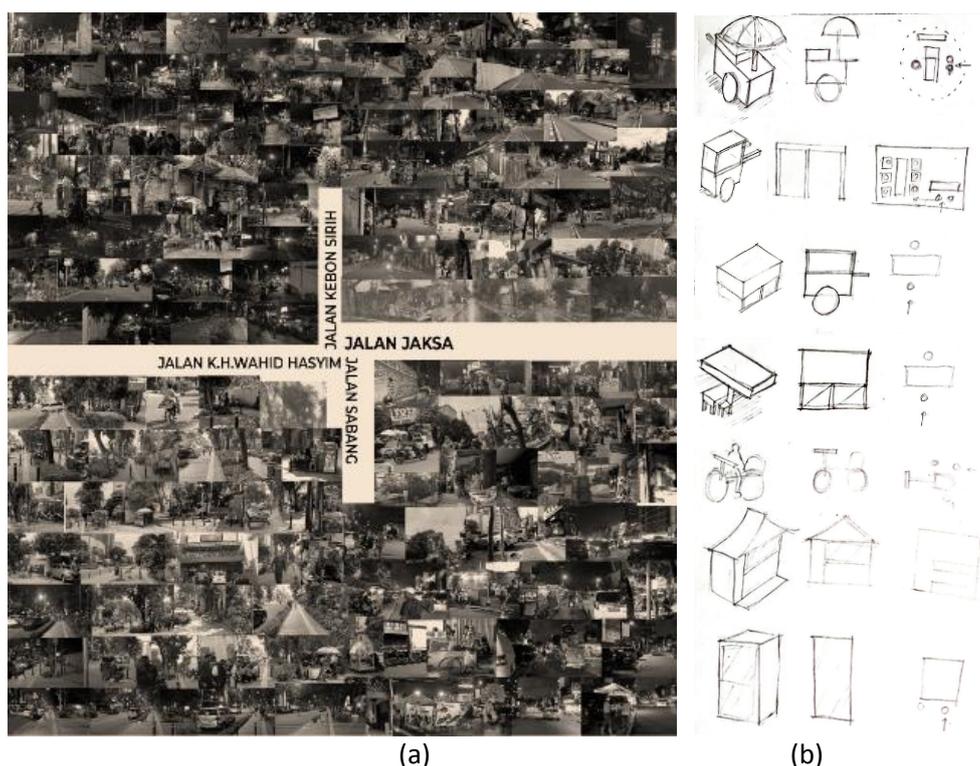


Diagram 4. Diagram Keterkaitan antara Budaya dan Hiburan
Sumber : Penulis, 2022

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menggunakan Teori *Urban Acupuncture* dengan mengintervensi Kawasan Jalan Jaksa melalui penerapan prinsip *having scenario* yang menjadi salah satu prinsip pada *Urban Acupuncture*. Dasar dari teori *Urban Acupuncture* selanjutnya dikombinasikan dengan teori CMA sehingga dibutuhkan adanya *attractor* agar pergerakan pada kawasan dapat pulih. Pengaplikasian Teori *Everyday Architecture* dengan menggunakan taktik dan strategi dalam membaca kesehariannya. Teori kebudayaan dan *entertainment* akan diterapkan pada program bangunan berdasarkan irisan terkait antara *entertainment* dan budaya seperti pada Diagram 4.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis – sintesis yang terdiri dari 5 tahapan. Tahap pertama adalah merumuskan teori terkait teori *urban acupuncture* dan teori keseharian (*everyday life*). Tahapan kedua adalah proses analisis terhadap kawasan dengan masalah terkait serta mengaplikasikan teori dan data – data yang telah diolah lebih lanjut. Tahapan ketiga merupakan pengumpulan data terkait kawasan dilakukan melalui *desk research* dan *field research* yang digabungkan dalam *photo montage*. Metode desain menggunakan metode *everyday architecture* / metode keseharian, dimana karakteristik pada gambar serta dialog yang terjadi dalam aktivitas keseharian diaplikasikan ke dalam tahapan keempat, yaitu eksplorasi modul – modul pembentuk konfigurasi spasial. Tahap kelima, modul akan disusun berdasarkan analisis tapak dan program pada bangunan. Penggunaan metode desain keseharian juga mempengaruhi potensi dan kebutuhan program ruang pada kawasan yang akan diaplikasikan pada tapak dengan adanya korelasi antara metode desain dengan spasial dan program bangunan.



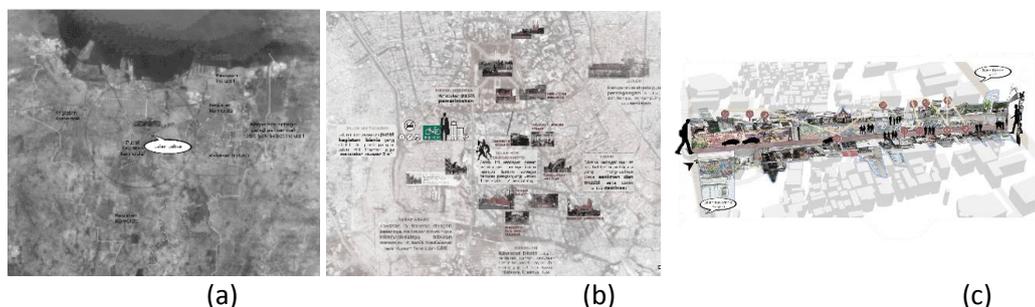
Gambar 2. (a) *Photo Montage* Keseharian Jalan Jaksa dan Sekitarnya; (b) *Sketch drawing the Everyday*

Sumber : Penulis, 2022

Gambar 2 memperlihatkan penelusuran terhadap Kawasan Jalan Jaksa dalam bentuk kumpulan foto berdasarkan yang memperlihatkan keseharian dengan berbagai sudut pandang dari waktu ke waktu.

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi kawasan berada di Jalan Jaksa, Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Berdasarkan Peta Rencana Kota 2022, kawasan Jalan Jaksa direncanakan menjadi kawasan komersial *mid – high rise*. Dasar dari pemilihan lokasi adalah dengan melihat isu degradasi yang terjadi, namun masih memiliki potensi untuk dihidupkan kembali serta dapat menjadi generator kawasan itu sendiri. Gambar 3 memperlihatkan posisi Jalan Jaksa secara makro dalam skala Jakarta, meso, dan mikro.



Gambar 3. Posisi JL. Jaksa (a). Secara Makro; (b). Secara Meso; (c) Secara Mikro
Sumber : Penulis, 2022

Dalam skala makro, Jalan Jaksa dilihat sebagai sebuah strip / garis. Keberadaan jalan ini terletak di pusat ibukota Jakarta sebagai pusat kegiatan komersial. Dalam cakupan 3 km, Jalan Jaksa

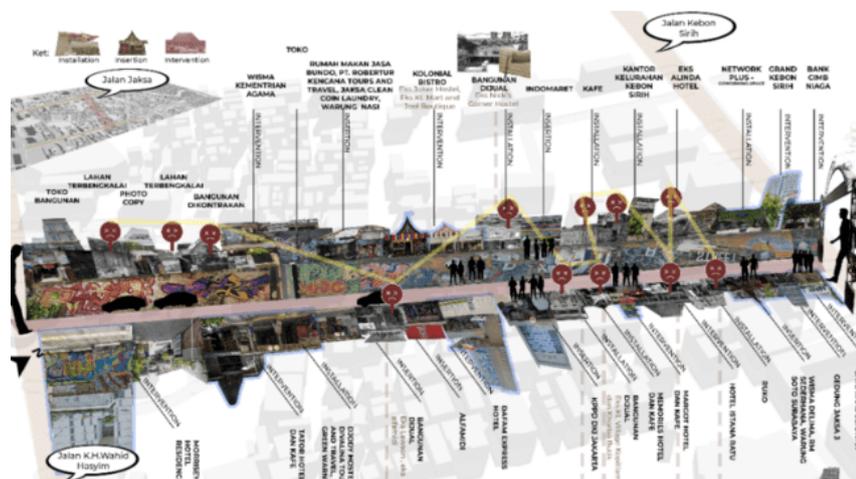
dikelilingi oleh Jl. Medan Merdeka dengan aktivitasnya sebagai pusat pemerintahan , Jl. M.H.Thamrin dan Kuningan yang merupakan kawasan bisnis, Kawasan Cikini dan Senen yang terkenal dengan tempat para seniman, dan Jalan HOS Cokroaminoto dengan *street vendor* serta fasilitas rekreasinya. Dalam skala mikro, Jalan Jaksa dapat dilihat sebagai sebuah *streetscape* kawasannya. Tahap analisis selanjutnya berhubungan dengan aspek historis, sosial – budaya, aksesibilitas, keseharian, dan transformasi spasial, seperti terlihat pada Tabel.1 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Kawasan Jalan Jaksa

Aspek	Analisis
Historis	Pada <i>era colonial</i> , Jalan Jaksa merupakan tempat menetapnya mahasiswa akademi hukum/ <i>Rechts Hogeschool Batavia</i> . Pada tahun 1969, Jalan Jaksa mulai dikenal turis asing sebagai lokasi penginapan dengan harga terjangkau terutama dengan didirikannya Wisma Delima. Pada perkembangan selanjutnya, Jalan Jaksa mengalami puncak kejayaan dengan semakin berkembangnya hostel dan kafe yang menjadi tempat berkumpulnya ekspatriat dan turis asing. Pada tahun 1994 terdapat sebuah Festival Jalan Jaksa pertama kalinya yang bertujuan untuk meningkatkan popularitas jalan serta kebudayaan Betawi yang menjadi budaya asli penduduk Jakarta. Pada tahun 1970 – 1998, Jalan Jaksa mencapai puncak kejayaannya.
Sosial Budaya	Jalan Jaksa menjadi tempat berlangsungnya Festival Jalan Jaksa sejak tahun 1994, yang sekarang berubah namanya menjadi Festival Kebon Bang Jaim (Kebon Sirih, Sabang, Jaksa, dan Wahid Hasyim). Festival ini bertujuan untuk meningkatkan popularitas jalan dan Budaya Betawi sebagai budaya asli penduduk Jakarta. Berdasarkan Buku Wisata Kota Jalan Jaksa, Bra Baskoro (2010) menyatakan konsep pendekatan <i>community based tourism development</i> (CBT) melakukan pendekatan partisipatori. Dalam hal ini, ada 5 modal yang mendorong CBT di Jalan Jaksa sejak tahun 1969, yaitu <i>trust, community</i> , aktivitas ekonomi, proses pembelajaran sosial, dan sarana prasarana wisata. Ada 4 hal yang membuat Jalan Jaksa dan Jalan KH Wahid Hasyim sebagai ikon wisata, yaitu: hubungan sosial baik antara wisatawan dan warga, akomodasi dengan harga terjangkau, lokasi yang strategis di pusat Kota Jakarta, dan menjadi rekomendasi tempat di kalangan wisatawan mancanegara. Namun demikian, pengembangan wisata di Jalan Jaksa memiliki 6 masalah, antara lain: prostitusi, pedagang kaki lima, minuman keras penataan ruang yang tidak tertata, tidak ada rencana strategis dalam pengembangan, sarana dan prasarana yang masih terbatas

Transformasi Spasial

Konfigurasi spasial pada Jalan Jaksa mengalami transformasi melalui 3 strategi, yaitu *insertion*, *installation*, dan *intervention*. Berdasarkan analisis studi terhadap Jalan Jaksa pada tahun 2017 (Haristianti & Pratiwi, 2020), 46.1% (12 sampel) mengalami transformasi spasial secara *installation*, 19.2% (5 sampel) bangunan mengalami *insertion*, dan 34% (9 sampel) bangunan mengalami *intervention*.



Gambar 6. Transformasi Spasial Jalan Jaksa
Sumber : Penulis ,2022

Keseharian

Perancangan ini menggunakan metode keseharian dalam menganalisis aktivitas yang terjadi. Jalan Jaksa memiliki *link* terhadap 3 jalan lainnya, meliputi: Jalan K.H. Wahid Hasyim, Jalan Kebon Sirih, dan Jalan H. Agus Salim / Jalan Sabang. Di saat Jalan Jaksa terkenal dengan kawasan wisata malamnya, Jalan Sabang terkenal dengan wisata kulinernya. Di sepanjang jalan ini akan banyak ditemui pedagang kaki lima. Tidak hanya demikian, Jalan Sabang juga memiliki toko – toko yang sudah lama berdiri namun keberadaannya tidak tergantikan, seperti toko percetakan foto. Selain itu, Jalan Jaksa diapit langsung oleh Jalan Kebon Sirih dan Jaln K.H. Wahid Hasyim. Jalan Kebon Sirih memiliki tempat nongkrong yang selalu terlihat ramai. Pada siang hari, Kawasan ini dipenuhi para pekerja kantor di sekitarnya. Di sisi lain, Jl. K.H. Wahid Hasyim menawarkan warung – warung makan yang ramai. Hubungan antara Kawasan Jalan Jaksa dengan daerah sekitarnya dapat dilihat pada Diagram 5. di bawah ini

Berdasarkan analisis, penulis menghasilkan sebuah skenario kawasan *cultural entertainment* yang terbagi ke dalam 3 fase, yaitu fase *to perform*, *to take a rest*, dan *to create* yang dapat dilihat pada Gambar a. Dimana fase *to perform* terimplementasikan melalui usulan desain spasial yang lebih terbuka dengan karakter “*seen and to be seen*”. Fase *to take a rest* memiliki konfigurasi – konfigurasi spasial yang terhubung dengan Jalan Sabang melalui Jalan Kebon Sirih Barat I dan secara fungsi spasial diskenariokan sebagai *place to eat* sehingga ada kesinambungan terhadap Kawasan kuliner Sabang. Fase *to create* diskenariokan dengan adanya *shelter – shelter* serta spasial yang dapat mendukung pengunjung untuk menciptakan sesuatu, baik itu *art* ataupun *community*. Skenario ini kemudian diilustrasikan pada kawasan seperti gambar berikut.



Fase 1: *To Perform*, Fase 2: *To Take a Rest*, dan Fase 3: *To Create*



Gambar 8(a). Blokplan Kawasan; (b). Skenario Potongan Perspektif Kawasan
Sumber : Penulis, 2022

Titik intervensi difokuskan pada bagian A. Seperti halnya pernyataan Michel de Certeau dimana *work and leisure flows together*, titik intervensi yang berada di sekitar kawasan perkantoran ini menjawab fungsi *leisure* dan memperhatikan *sustainability* aktivitas Kawasan. *Stacking modul* awal pada gambar 9a. dilakukan berdasarkan pola 2d yang telah dihasilkan pada eksplorasi ide modul (Gambar 7). *Intersection* pada pola 2d akan dijadikan sebagai area hijau dan tempat bertemu. Selanjutnya *massing* akan bertransformasi akibat pertimbangan terhadap analisis *site, view, sirkulasi* dan konsep. Kemudian transformasi massa akan mempengaruhi peletakan program dan alur yang ingin diciptakan bagi pengunjung. Setiap spasial keruangan merupakan hasil eksplorasi terhadap karakter aktivitas keseharian serta Betawi sebagai bagian dari Jalan Jaksa. Dengan demikian, visual dan *ambience* yang terjadi memiliki kesan modern namun implisit terhadap karakter – karakter tersebut. Selain melalui modular keruangannya, implementasi Budaya Betawi dapat terlihat secara eksplisit melalui open terrace, balasuji, bale – bale, dan *symbol of importance* pada Gambar 9b. Implementasi Konsep.



(a) (b) (c)
Gambar 9(a).Metode *Stacking Modul*; (b) Implementasi Konsep; (c).Perspektif
Sumber : Penulis , 2022

Ruang *workplay space* pada bangunan memiliki fungsi sebagai tempat kerja yang dapat disewakan dan dilengkapi dengan kesan *playful*, baik dari penataan ruang, elemen ruang yang dibuat tidak formal melalui penggunaan dinding lengkung yang menyambung dengan kursi, dan adanya sarana pendukung seperti *karaoke booth*, *system open terrace working space*, dan *working booth*. Ruang *Betawi food Exhibition and food vendor* pada bangunan menerapkan karakter bale – bale pada area makan. Pada bagian *exhibition*, dinding partisi didesain dengan perpaduan *playful* dan modern dengan dinding – dinding lengkung dan display kuboid yang mengimplementasikan modul pada Gambar 6. Sedangkan kontinuitas serta keberlanjutan aktivitas kawasan sehari – hari hadir melalui program Betawi Batik production sebagai program regular bangunan. Fungsi program ruang ini berkaitan dengan fashion gallery dan ruang pertunjukan yang dimungkinkan adanya acara *cat walk*. Selain itu, terdapat pula plaza sebagai *meeting point* yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, bekerja dengan suasana semi outdoor yang baru, tempat bersantai dan makan, serta sebagai tempat menikmati *live music*. Plaza pada bangunan menjadi simbol atau jantung dari bangunan itu sendiri.

Pola sirkulasi memperhatikan alur pengunjung serta keterhubungan ruang yang diinginkan sehingga menghasilkan satu kesatuan alur cerita bangunan. Material yang digunakan memberikan kesan alami dan modern. Konsep struktur bangunan menggunakan atap joglo guna mengimplementasikan unsur Betawi yang dipadukan dengan penempatan fungsi ruang sebagai plaza yang menjadi *focal point* dari bangunan. Selain itu, bangunan juga dipadukan dengan penggunaan teknologi digital terutama pada bagian art exhibitionnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Degradasi konfigurasi spasial dan pergerakan yang terjadi pada suatu kawasan menyebabkan turunnya aktivitas pada keseharian Kawasan Jalan Jaksa. Berdasarkan studi penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dibutuhkan sebuah *attractor* yang dapat menarik pengunjung serta memenuhi kebutuhan kawasan. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah skenario kawasan *cultural entertainment* dengan fase *to perform*, *to take a rest*, dan *to create*.

Fokus intervensi perancangan hadir di tengah kawasan kuliner dan budaya sebagai generator dan respons bangunan terhadap analisis kebutuhan serta keseharian Kawasan Jalan Jaksa dan sekitarnya dengan memperhatikan aktor, aktivitas, dan pola pergerakan. Taktik dan strategi menghasilkan program ruang dilakukan melalui identifikasi *“the absence of power”* pada

Kawasan Jalan Jaksa dengan memahami Kawasan serta kebutuhan dan potensi pada area sekitarnya yang diamati dengan menggunakan metode keseharian. Lokalitas kawasan dengan unsur kuliner dan Budaya Betawinya diterapkan secara implisit pada *form* bangunan dan teknik penyusunan modulnya.

Saran

Kawasan yang mengalami degradasi akan mempengaruhi segala aspek kehidupan sehari – hari masyarakat yang berada di Kawasan tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung, dari kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sekitarnya. Dengan demikian, penulis berharap agar kasus serupa pada kawasan yang sebelumnya masih diabaikan , dapat ditindaklanjuti dan ditingkatkan melalui pemahaman terhadap urban akupunktur ini. Selain itu, teori - teori dapat semakin diperkuat hingga menghasilkan program ruang dan desain yang lebih mendetail untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Ashadi, A. (2020, July 1). POSITIONING ARCHITECTURE IN CULTURE. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 47, 27-34. doi:10.9744/dimensi.47.1.27-34
- Baskoro, B. (2010). *Wisata kota Jalan Jaksa: sebuah kajian sosiologi pariwisata*. Penerbit Koekoesan.
- Blackshaw, T. (2010). *Leisure*.
- Casagrande, M. (2016). From Urban Acupuncture to The Third Generation City. *Journal of Biourbanism*, 29-42. Diambil kembali dari <http://casagrandetext.blogspot.com/2016/09/from-urban-acupuncture-to-third.html>
- Certeau, M. d. (1984). *The Practice of Everyday Life*. (A. d. fair, Trans.)
- Haristianti, V., & Pratiwi, W. D. (2020, Juni 1). Transformasi Spasial Hunian Pada Eks-Backpacker Enclaves Studi Kasus: Jalan Jaksa, Jakarta Pusat. *Jurnal RUAS*, 18, 52-63. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/343343588_Transformasi_Spasial_Hunian_Pada_Eks-Backpacker_Enclaves_Studi_Kasus_Jalan_Jaksa_Jakarta_Pusat
- Hillier, B., Penn, A., Hanson, J., Grajewski, T., & Xu, J. (1993). Natural Movement: or, configuration and attrction in urban pedestrian movement. *Environment and Planning B : Planning and Design*, 20, 29-66. Diambil kembali dari https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1398/1/hillier-et-al-1993_NaturalMovement.pdf
- Konzal, A. W. (2011). *Entertainment Architecture*. Diambil kembali dari https://eprints.qut.edu.au/50489/1/Adalbert_Konzal_Thesis.pdf
- Lerner, J. (2014). Urban Acupuncture. In J. Lerner, *Urban Acupuncture* (M. Margolis, P. Muello, & A. Daher, Trans.). Washington DC: Island Press.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, , pages 1– 18.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta.
- University of Minnesota. (2019). *Culture*. Diambil kembali dari Center For Advanced Research on Lnguage Acquisition : <https://carla.umn.edu/culture/definitions.html>